

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut *world population data sheet* tahun 2013 Indonesia menempati urutan ke-5 sebagai negara berpenduduk terbanyak dengan estimasi jumlah penduduk 249 juta dengan TFR 2,6. Sedangkan menurut data sensus kependudukan tahun 2000 jumlah penduduk Indonesia adalah 201,23 juta penduduk, dan pada tahun 2010 berada di angka 237,64 juta penduduk dengan laju pertumbuhan penduduk 1,49% dan angka kelahiran total (TFR) 2,414. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam menekan laju pertumbuhan penduduk salah satunya melalui program keluarga berencana (KB).¹

Data SDKI 2012 menunjukkan tren prevalensi penggunaan kontrasepsi dari tahun 1991 – 2012 cenderung meningkat. Data badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) tahun 2013 menunjukkan 8.500.000 pasangan usia subur yang menjadi peserta KB baru dengan penggunaan implan sebanyak 715.000 wanita.¹

Metode kontrasepsi sendiri secara umum dibagi menjadi metode efektif jangka panjang, metode efektif, dan metode sederhana. Salah satu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang disarankan adalah susuk atau implan KB. Implanon® adalah salah satu jenis alat kontrasepsi implan berbentuk batang tunggal yang menyediakan perlindungan kehamilan dalam jangka waktu tiga

tahun. Implanon® merupakan implan bebas silikon yang dimasukkan dengan aplikator sekali pakai. Implanon® berupa implan yang bisa terdegenerasi secara alami dalam tubuh dimana mengandung 68 mg *etonogestrel* (progesteron) dalam inti kopolimer *ethylene vinylacetate (EVA)*.²

Disisi lain, banyak mitos atau pandangan keliru yang muncul di masyarakat tentang penggunaan KB. Penambahan berat badan, keringnya organ genital, wajah timbul jerawat, tulang keropos, dan badan menjadi tidak kencang, merupakan beberapa contoh stigma yang banyak berkembang di masyarakat. Salah satu mitos yang cukup berkembang di masyarakat adalah penggunaan implan KB akan mengurangi kenikmatan senggama dan menurunkan kualitas hubungan seksual. Anggapan seperti inilah yang banyak membuat masyarakat terutama dari pihak suami enggan memberikan izin pada istri untuk menggunakan KB karena takut mengurangi keharmonisan rumah tangga.³

Hubungan seksual yang berkualitas akan berimbas pada keharmonisan dan keberlangsungan rumah tangga pasangan itu sendiri. Kualitas hubungan seksual tentu akan berhubungan dengan fungsi seksual wanita itu sendiri. Dengan fungsi seksual yang baik tentunya hubungan seksual yang dilakukan akan memberikan suatu kepuasan pada wanita. Khususnya mencapai orgasme, dimana disebutkan bahwa orgasme akan melepaskan hormon-hormon seperti serotonin, endorphen, dan dopamine yang berperan memberikan perasaan senang.⁴ Hubungan seksual berkaitan dengan beberapa aspek seksualitas yaitu fisikal, emosional, dan psikologis. Pada prakteknya, mendapatkan kenikmatan seksual, mencapai orgasme, dan frekuensi hubungan seksual dievaluasi dalam aspek fisikal. Perasaan

malu, rasa bersalah, kekecewaan, atau marah dapat di artikan sebagai aspek emosional dalam hubungan seksual. Selanjutnya, depresi, frustrasi, kecemasan, dan kekhawatiran di anggap masuk dalam aspek psikologis dalam hubungan seksual.^{5,6} Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa beberapa efek samping mungkin timbul seiring dengan penggunaan etonogestrel antara lain perubahan pola menstruasi dan perdarahan yang tidak teratur, komplikasi di lokasi insersi, kenaikan berat badan, kista ovarium, vagina terasa kering, jerawat, perubahan mood, serta penurunan libido.⁷ Meskipun, menurut penelitian K. Gezgin dkk. tentang *Contraceptive efficacy and side effects of Implanon*, efek samping yang menunjukkan adanya perubahan mood serta penurunan libido pada penggunaan etonogestrel hanya 2,5% dari total peserta.⁸ Penurunan libido, perubahan mood, serta vagina yang terasa kering berkaitan erat dengan kualitas hubungan seksual karena terjadi penurunan fungsi seksual wanita itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang indeks fungsi seksual wanita pada pengguna implan satu batang (etonogestrel) dikarenakan penelitian yang sudah tersedia dirasa masih belum cukup untuk menjawab stigma yang terlanjur berkembang dalam masyarakat.

1.2 Permasalahan penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebutlah, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah gambaran indeks fungsi seksual wanita pada penggunaan implan satu batang (etonogestrel)?”

1.3 Tujuan penelitian

Mendapatkan gambaran indeks fungsi seksual wanita pada penggunaan implan satu batang (etonogestrel).

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai sumbangan teoritis, metodologis, maupun praktis untuk ilmu pengetahuan
- 2) Sebagai masukan bagi praktisi kesehatan dalam memberikan edukasi penggunaan implan satu batang (etonogestrel)
- 3) Sebagai tambahan informasi bagi masyarakat luas dalam pemilihan metoda kontrasepsi
- 4) Sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Di Carlo. C, dkk. <i>Impact of an implantable steroid contraceptive (etonogestrel-releasing implant) on quality of life and sexual function: a preliminary study. Gynecol Endocrinol.</i> 2014 Jan;30(1):53-56. ⁹	Jenis penelitian : studi preliminary Subyek penelitian: 33 wanita usia subur yang sehat di Italy Cara pengukuran: indeks fungsi seksual wanita diukur dengan kuesioner yang telah divalidasi pada 3 dan 6 bulan setelah pemasangan nexplanon.	Indeks fungsi seksual didapatkan meningkat signifikan pada bulan ketiga pemakaian jika dibandingkan dengan masa awal studi, sedangkan pada follow-up bulan keenam tidak didapatkan perubahan berarti bila dibandingkan dengan bulan ketiga.
2	Caruso. S dkk. <i>Quality of sexual life of women using the contraceptive vaginal ring in extended cycles: preliminary report. Eur J Contracept Reprod Health Care.</i> 2014 Aug;19(4):307-14. ¹⁰	Jenis penelitian: studi prospective Subyek penelitian: 52 wanita usia 18-32 tahun yang ingin menggunakan kontrasepsi hormonal Cara pengukuran: pengukuran dilakukan pada 2 periode dengan mengukur indeks fungsi seksual wanita guna mengetahui kebiasaan seksual dan kualitas hidup.	Indeks fungsi seksual wanita dan skala stress seksual wanita menunjukkan nilai yang meningkat pada 2 periode pemeriksaan ($p < 0.05$). Kualitas hidup yang diukur dari nyeri tubuh, kesehatan umum, dan peran emosional meningkat pada periode pertama ($p < 0.05$), pada pemeriksaan periode ke dua seluruh variabel menunjukkan peningkatan ($p < 0.05$).

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian mencakup desain yaitu penelitian ini adalah observasional deskriptif, subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah wanita yang menggunakan implanon®, penelitian ini menggunakan rancangan belah lintang dimana penelitian ini akan melihat gambaran indeks fungsi seksual setelah satu tahun pemakaian,